

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan tidak dapat luput dari siapapun dalam dunia ini dan merupakan kebutuhan individu sepanjang kehidupan. Menurut Palupi dan Wrastari (2013), kualitas pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan, serta hasil pendidikan tersebut ditentukan dari prestasi yang dicapai oleh individu. Terkait hal tersebut, Santrock (2003) menyatakan bahwa prestasi merupakan hal yang sangat penting bagi remaja karena pada saat itulah, mereka dituntut untuk dapat menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Hal tersebut terus berlanjut termasuk saat individu memasuki dunia pendidikan yang tingkatnya lebih tinggi, yakni sebagai mahasiswa yang mengemban ilmu di perguruan tinggi.

Salam (2004) mengemukakan bahwa perguruan tinggi merupakan suatu institusi yang memiliki tuntutan pendidikan yang sesuai dengan taraf pendidikan tersebut. Individu yang sedang belajar di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Depdiknas, 2008).

Menurut Winkel (2009), suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya merupakan pengertian dari prestasi akademik. Terkait hal tersebut, Sobur (2011) menyatakan bahwa perwujudan bukti keberhasilan belajar individu dapat diukur ataupun dinilai dengan menggunakan tes standar, yang dalam hal ini

merupakan tugas maupun ujian yang telah diberikan kepada mahasiswa untuk menentukan kemampuan dan mencapai prestasi akademik yang baik.

Dalam mencapai pencapaian akademis yang baik, motivasi memiliki peran yang sangat penting. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wang, Haertel, Walberg, dan Weinstein (dalam Hancock, 2004) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara motivasi dan prestasi siswa. Salah satu motivasi yang dianalisa dalam konteks pendidikan adalah motivasi berprestasi yang dimiliki individu. Terkait dengan hal tersebut, McClelland dan Atkinson (dalam Djiwandono, 2002) menyatakan bahwa motivasi yang paling penting dalam lingkup pendidikan adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi tersebut dapat dilihat ketika individu memiliki orientasi yang jelas terhadap tujuan mereka dan berjuang untuk mencapai kesuksesan. Mendukung pernyataan tersebut, Djamarah (2011) juga menyatakan bahwa perolehan prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari motivasi berprestasi. Memang, motivasi berprestasi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan prestasi akademik anak, namun motivasi berprestasi merupakan faktor pendorong penting untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dalam rangka meraih kesuksesan. Tentunya, hambatan dan berbagai persoalan akan muncul ketika sedang berjuang mencapai kesuksesan, akan tetapi hambatan tersebut dapat diatasi dan akan mengarahkan pada kesuksesan apabila seseorang memiliki motivasi berprestasi (Mayangsari, 2013).

Berbicara mengenai motivasi berprestasi, menurut Murray (dalam Winkel, 2004), motivasi berprestasi merupakan suatu daya penggerak yang dimiliki individu untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin untuk

memenuhi pengharapan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Sugihartono (2007) juga mengatakan bahwa motivasi berprestasi penting bagi individu untuk merespon tantangan kehidupan, yakni berperan untuk mendobrak dalam hal membangun ketahanan individu saat menghadapi suatu tantangan sehingga dapat mencapai kesuksesan. Dalam hal ini, diketahui bahwa perguruan tinggi berbeda dengan jenjang pendidikan SMA, yang lebih menekankan pada tuntutan belajar secara mandiri dan lebih aktif. Untuk itu, motivasi sangat berperan penting dalam hal membantu individu dalam proses belajar yang mandiri dan mencapai prestasi akademis yang baik. Terlebih lagi, mahasiswa perlu melaksanakan tugas utamanya sebagai mahasiswa, yakni belajar hingga menyelesaikan semua tugas akademik yang diberikan di bangku perkuliahan dalam rangka berhasil untuk menghadapi tuntutan tinggi yang tentunya berbeda dari tingkat pendidikan sebelumnya (Gie, 2006). Maka dari itu, motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa dapat membantunya dalam belajar, menyelesaikan segala tugas akademik, serta berhasil menghadapi tuntutan tinggi tersebut.

Menurut Atkinson (1958), motivasi berprestasi yang tinggi dan rendah juga sangat terkait dengan tipe kepribadian mereka. Maksudnya adalah, keinginan untuk sukses yang lebih tinggi daripada ketakutan untuk gagal terkait pada individu dengan tipe kepribadian yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Sedangkan, ketakutan akan kegagalan yang lebih tinggi daripada keinginan untuk sukses terkait dengan tipe kepribadian yang memiliki motivasi berprestasi lebih rendah. Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah, dikaitkan dengan perasaan cemas dan negatif karena ketakutan akan kegagalan yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi,

lebih dikaitkan dengan perasaan positif karena adanya keinginan dan harapan untuk berhasil dalam mencapai tujuan. Dengan kata lain, individu yang memiliki *fear of failure* yang lebih tinggi daripada *hope of success*, dalam mencapai prestasinya akan cenderung mengalami perasaan yang lebih negatif daripada positif. Terkait hal tersebut, McClelland et al. (dalam Steinmayer & Spinath, 2009) menekankan bahwa pada dasarnya individu memiliki kecenderungan akan dua motif tersebut (keinginan untuk sukses dan ketakutan akan kegagalan), hanya saja keseimbangan kedua motif tersebut dianggap untuk menentukan arah, intensitas, dan kualitas perilaku terkait pencapaian.

Dengan kata lain, apabila menghubungkannya dengan konteks penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dapat dilihat dengan kecenderungan yang lebih tinggi untuk mencapai kesuksesan dibandingkan kecenderungan untuk takut mengalami kegagalan. Hal Sedangkan, mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah dapat dilihat dengan kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami ketakutan akan kegagalan daripada keinginan untuk mencapai kesuksesan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Stipek (dalam Slavin, 2006) yakni mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan memperoleh prestasi akademik yang tinggi pula.

McClelland (1987) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yakni meraih predikat terbaik, sehingga mereka akan menunjukkan perilaku yang berorientasi pada masa depan, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan menganggap predikat

terbaik bukan merupakan tujuan utama dirinya, dan hal tersebut akan membuat individu tidak berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugasnya.

Menurut Djaali (2011), motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan untuk mengatasi hambatan yang terjadi dan berusaha untuk melakukan pekerjaan yang sulit dengan baik dan secepat mungkin. Motivasi berprestasi diperlukan bagi mahasiswa untuk dapat memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut sampai berhasil. Ryan dan Deci (dalam Omar, Ahmad, Hassan & Samsilah, 2017) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai keinginan ataupun upaya individu untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai hasil terbaik dalam bidang akademik.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai konsep motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Atkinson (1982) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi ditentukan dari kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang, yakni kecenderungan untuk sukses (*hope of success*) dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan (*fear of failure*). *Hope of success* dapat didefinisikan sebagai kepercayaan diri dan emosi positif yang dirasakan oleh individu untuk mencapai kesuksesan, sedangkan *fear of failure* dikaitkan dengan ketakutan dan emosi negatif terhadap tujuan atau target yang sudah ditentukan individu berada di luar jangkauan kemampuan mereka (Steinmyayr & Spinath, 2009).

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah keterlibatan orang tua. Penelitian sebelumnya mengenai keterlibatan orang tua yang dilakukan oleh Feng, Fan, dan Yang (dalam Omar et al., 2017) memberikan hasil bahwa keterlibatan orang tua memberikan efek yang positif dan menguntungkan pada prestasi akademik anak. Weston dan Lareau (dalam Omar et

al., 2017) menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dapat berdampak negatif pada prestasi belajar, yang didukung juga dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Henderson dan Mapp (dalam Omar et al., 2017) yakni individu tidak dapat berkembang secara maksimal dalam akademik apabila keterlibatan orang tua dalam program maupun kegiatan perguruan tinggi tidak ditingkatkan.

Wartman dan Savage (2008) mendeskripsikan keterlibatan orang tua dalam pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi mencakup bagaimana orang tua menunjukkan ketertarikan mengenai kehidupan mahasiswa di kampus, mengumpulkan informasi mengenai kampus, mengetahui kapan dan bagaimana memberikan dorongan dan bimbingan bagi mahasiswa dalam berhubungan dengan institusi kampus, serta bagaimana orang tua tetap dapat menjalin hubungan dengan kampus setelah mahasiswa menyelesaikan pendidikannya. Menurut Carney-Hall (2008), bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan mahasiswa adalah ikut serta memilih kampus, memberikan dukungan keuangan, terlibat dalam hal kesehatan dan kesejahteraan, dan perkembangan anaknya dalam studi. Selain itu, Jason (dalam Alfikalia, 2017) mendefinisikan keterlibatan orang tua sebagai cara-cara yang dilakukan orang tua dalam memengaruhi kehidupan perkuliahan mahasiswa, seperti interaksi dengan mahasiswa (memberikan dorongan dan nasehat, berkunjung saat anaknya ikut serta dalam kegiatan kampus, atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan kampus yang diselenggarakan), dan juga berkomunikasi dengan pihak kampus seperti mencari informasi atau melakukan intervensi demi kepentingan mahasiswa.

Keterlibatan orang tua pada saat anaknya menempuh pendidikan di perguruan tinggi dinyatakan memiliki hubungan dengan tingginya keterlibatan



dan keberhasilan yang dilaporkan oleh mahasiswa saat berkuliah (Shoup, Gonyea, & Kuh, dalam Alfikalia, 2017). Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cutrona et al., (dalam Wartman & Savage, 2008) yang menyatakan bahwa orang tua yang memberikan dukungan akademik pada anaknya yang sedang berkuliah memiliki korelasi positif dengan indeks prestasi mahasiswa. Terkait hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua pada pendidikan anaknya yang sudah menempuh perguruan tinggi dapat memberikan dampak positif bagi pencapaian prestasi akademik mahasiswa.

Pruett (dalam Finley dan Schwartz, 2006) juga menyatakan hal yang serupa, yakni keterlibatan orang tua merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak, meskipun ayah dan ibu memainkan peran yang berbeda dalam pengasuhan. Namun, fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa peran pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh ibu daripada ayah. Kepercayaan yang hidup dalam masyarakat mengenai mendidik anak lebih dianggap sebagai tugas utama seorang ibu, sedangkan ayah hanya bertugas untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, dan cenderung untuk tidak ikut memberikan peran banyak dalam mengasuh, mendidik dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, yang sebenarnya kualitas pengasuhan ibu dan ayah perlu disejajarkan karena perkembangan anak hingga dewasa nantinya juga dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami bersama ayah (Setyawati & Rahardjo, 2015).

Apabila dilihat di Indonesia sendiri, yang merupakan negara dengan mayoritas penduduknya menganut budaya patriarki, peran laki-laki lebih banyak pada aspek publik, yakni mencari nafkah dan menjadi pemimpin, sedangkan peran

perempuan lebih mengarah pada aspek domestik, seperti menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak. Hal tersebut yang membuat Indonesia didaulat sebagai *fatherless country*, yakni negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis karena minimnya peran ayah yang diberikan dalam keluarga (Kamila & Mukhlis, 2013). Finley, Mira, dan Schwartz (2008) menyatakan bahwa peran ayah digambarkan dengan istilah *instrumental function*, yang mana istilah tersebut menggambarkan peran ayah dalam keluarga menjadi sangat terbatas dan jauh dari aspek pengasuhan seperti apa yang dimiliki oleh ibu, melainkan peran ayah lebih mengarah kepada pemberi nafkah, melindungi, dan mendisiplinkan. Pada kenyataannya, studi-studi perkembangan selama ini sudah banyak mengupas tentang peran ibu dalam pengasuhan secara luas dan mendalam, namun sayangnya peran ayah seakan diabaikan (Formoso & Gonzales, 2007). Berbagai pernyataan sebelumnya mengenai peran ibu dan ayah yang umumnya terjadi di masyarakat mengesampingkan kenyataan bahwa ayah juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Lamb, Pleck, Charnov, & Levine (1985) mendefinisikan keterlibatan ayah dalam berbagai cara, yakni interaksi langsung antara ayah dan anak, aksesibilitas ayah, dan tanggung jawab yang dimiliki oleh ayah terhadap perawatan dan kesejahteraan anaknya. Masih sependapat dengan Lamb et al. (1985), Finley dan Schwartz (dalam Finley, Mira & Schwartz, 2008) mendefinisikan keterlibatan ayah sebagai sejauh mana ayah terlibat dalam berbagai aspek kehidupan anak. Keterlibatan ayah itu sendiri juga memberikan dampak positif dalam kesuksesan anak dalam dunia pendidikan, yang sesuai dengan pernyataan oleh Lamb (2010)



yakni keterlibatan ayah dapat menumbuhkan motivasi, kesadaran diri, dan kekuatan yang memberi dampak positif bagi kesuksesan belajar anak.

Lamb et al. (dalam Greene et al., 2001) mengidentifikasi tiga tipe atau dimensi dari keterlibatan ayah, yakni *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Dimensi yang pertama yaitu *engagement*, juga disebut dengan *interaction*, yaitu interaksi satu lawan satu dan langsung antara ayah dan anak. Dimensi yang kedua yaitu *accessibility* mengarahkan pada waktu kesediaan ayah untuk berinteraksi dengan anak baik secara langsung atau tidak langsung. Dimensi yang ketiga yaitu *responsibility* mengarahkan pada tanggung jawab sejauh mana yang ayah berikan terhadap kesejahteraan anak.

Apabila dihubungkan dengan konteks penelitian ini, yakni individu usia dewasa muda yang mana adalah mahasiswa, keterlibatan ayah dapat dilihat dari: (1) banyaknya aktivitas yang dihabiskan dengan anak, yakni melakukan kegiatan bersama dengan anak, menghabiskan waktu santai bersama, makan bersama, bermain bola, dan sebagainya, (2) ayah yang dapat diakses dan selalu tersedia oleh anak, yakni ayah dapat selalu ada ketika anak membutuhkan bantuan, pendapat atau saran dari ayah, dan (3) ayah yang memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan anak, yakni memenuhi kebutuhan, menyediakan tempat tinggal, membiayai studi, melakukan kontrol dan penetapan batas, serta memberikan otonomi pada anak. Dalam hal ini, keterlibatan ayah dalam kehidupan mahasiswa dapat memberikan dampak positif dengan menyertakan ketiga dimensi tersebut terhadap pengenalan potensi dan bakat yang dapat ditemukan mahasiswa dalam tingkat perkembangan yang baru, yakni *emerging adulthood* yang mana juga sedang menghadapi penyesuaian diri dalam aspek

pendidikan. Selain itu, keterlibatan ayah juga dapat mengarahkan mahasiswa untuk dapat berhasil dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam perkuliahan dengan memberikan interaksi yang positif seperti mendukung dan memberikan semangat kepada anak dalam berprestasi terlepas dari masalah yang dialami, ataupun memberikan nasehat terkait masalah yang dihadapi anak dalam perkuliahan.

Finley dan Schwartz (dalam Finley, Mira & Schwartz, 2008) menyatakan bahwa ayah masih terlibat dalam mengasuh anak terutama saat anak berada di tahap awal sekolah, namun tidak lagi saat sudah dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi, termasuk saat menempuh perguruan tinggi. Melalui hal tersebut dapat diketahui bahwa keterlibatan ayah cenderung berkurang mengikuti perkembangan umur seorang anak. Padahal, keterlibatan ayah sangat penting pada kehidupan anak yang tentunya tetap dibutuhkan anak meskipun ia sudah menginjak usia dewasa muda, yang mana diketahui bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan telah dinyatakan sangat penting bagi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak (Lamb, 2010). Hal ini dapat didukung dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terlibatnya ayah dalam pengasuhan akan berdampak terhadap rendahnya harga diri ketika ia dewasa (Lerner, dalam Sundari & Herdajani, 2013). Selain itu, Flouri (2005) juga menyatakan bahwa secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah akan memiliki prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologis. Keterlibatan ayah juga berperan dalam menguatkan keinginan anak untuk berprestasi pada anak perempuan, serta mengembangkan motivasi untuk sukses dan melanjutkan pendidikan yang lebih

tinggi pada anak laki-laki (Pruet, 2000). Dalam hal ini, Regnerus dan Luchies (2006, Cookston & Findlay, 2006, dalam Pleck & Hofferth, 2008) menyatakan bahwa kebanyakan penelitian yang ada saat ini hanya meneliti efek ayah pada perkembangan anak serta faktor-faktornya yang memengaruhi keterlibatan ayah tersebut pada periode awal perkembangan anak daripada usia sesudahnya.

Dalam mengasuh anak, orang tua cenderung memberikan respon yang berbeda-beda berdasarkan urutan kelahiran anak (Srivastava, 2011). Urutan kelahiran anak pertama menjadi kriteria dalam penelitian ini karena karakteristik yang ditemukan pada anak pertama paling mendekati dan memberikan gambaran terhadap motivasi berprestasi yang tinggi. Adapun Murphy (2012) juga mengemukakan bahwa anak pertama memiliki motivasi yang lebih tinggi dan prestasi yang lebih baik daripada adiknya. Masih sependapat dengan pernyataan tersebut, Collins (dalam Ayu, Menaldi & Arbiyah, 2016) mengatakan bahwa anak pertama memiliki sifat yang cenderung perfeksionis dan memiliki motivasi yang tinggi sehingga memberikan dampak baik pada prestasi akademisnya.

Urutan kelahiran anak pertama juga memiliki kaitannya dengan peran seorang ayah. Penelitian yang dilakukan oleh Lamb (1997) menyatakan bahwa seorang ayah akan lebih terlibat dengan anak pertama daripada anak kedua atau anak yang lahir selanjutnya. Selain itu, anak pertama juga memiliki tuntutan khusus dari orang tua mereka dibandingkan adik-adiknya. Dengan kata lain, orang tua memiliki ekspektasi tertentu kepada anak pertama mereka untuk suatu tujuan. Terlebih lagi, orang tua akan mempersiapkan anak pertama untuk dapat membantu mereka agar dapat mengasuh adik-adiknya kelak (Murphy, 2012). Maka dari itu, dapat diketahui bahwa anak pertama secara tidak langsung akan

mengemban tanggung jawab yang lebih besar karena ia tidak hanya semata-mata fokus terhadap kehidupannya sendiri.

Penelitian sebelumnya sudah memberikan pemahaman bahwa keterlibatan ayah memberikan efek yang menguntungkan terhadap prestasi akademik anak. Terkait hal tersebut, diketahui bahwa masih terbatasnya literatur maupun penelitian yang membahas keterlibatan ayah pada usia *emerging adulthood*, khususnya dalam aspek pendidikan. Oleh karena itu, melalui topik penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran keterlibatan ayah terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa yang merupakan individu usia *emerging adulthood*, yang juga dilandaskan oleh hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kognitif anak dalam pencapaian prestasi akademis yang baik.

Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui apa dampaknya apabila diteliti pada individu dengan urutan kelahiran pertama yang mendapatkan tuntutan khusus dari orang tuanya dan memiliki tanggung jawab lebih besar dibandingkan adiknya, yang dipersempit lagi dalam populasi mahasiswa. Terkait hal tersebut, diketahui bahwa mahasiswa yang saat ini mengemban ilmu di perguruan tinggi dituntut untuk dapat berhasil dalam proses pembelajaran yang cenderung mandiri, yang mana anak pertama merupakan anak dalam anggota keluarga yang memasuki tingkat pendidikan perguruan tinggi lebih dahulu dibandingkan adik-adiknya dan tidak memiliki figur yang dapat dicontoh dari keluarga dalam menghadapi situasi perkuliahan yang menuntut proses pembelajaran mandiri tersebut. Dalam hal ini, anak pertama juga berbeda dengan anak kedua atau anak

dengan urutan kelahiran selanjutnya yang memiliki kakak untuk dicontoh terkait hal-hal yang berhubungan dengan perkuliahan. Di sisi lain, sudah diketahui juga bahwa mahasiswa dengan urutan kelahiran pertama mendapatkan tuntutan dan harapan khusus dari orang tua mereka sehingga mengarahkan mereka untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Dengan kata lain, mahasiswa dengan urutan kelahiran pertama dalam kaitannya tidak memiliki figur yang dapat dicontoh dalam keluarga dalam menghadapi studi di perguruan tinggi, pada saat yang sama juga mengusahakan diri mereka untuk memiliki prestasi akademik yang baik dan sukses dalam menyelesaikan studinya, yang mana motivasi berprestasi memiliki peran penting untuk membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan atau masalah yang dihadapi dalam perkuliannya.

Berbicara mengenai hal tersebut, terdapat penelitian sebelumnya dengan judul dan target populasi serupa yang telah dilakukan oleh Ayu (2014) di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan terkait dengan keterlibatan ayah terhadap motivasi berprestasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni kurangnya penelitian dan literatur sebelumnya dengan topik dari kedua variabel yang serupa, faktor budaya, faktor usia, dan faktor perkembangan keluarga. Faktor budaya dapat dilihat dari pemahaman dan ekspektasi anak terhadap ayahnya yang dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di sekitar mereka. Faktor usia yang dimaksud dari hasil penelitian tersebut adalah usia ayah yang berada pada rentang usia 40-65 tahun. Hal tersebut mengartikan pada masa tersebut, banyak dari mereka memiliki kesibukan yang lebih dari yang lainnya atau dibandingkan pada umur-umur yang sebelumnya, sehingga beberapa dari mereka mengalami perbedaan peran dengan

apa yang diharapkan oleh anaknya. Terakhir adalah berkaitan dengan perkembangan keluarga dilihat dari tujuan utama keluarga, yang mengartikan bahwa tujuan utama keluarga dengan anak usia remaja sampai dewasa muda adalah memberikan keleluasan dan memberikan tanggung jawab. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan keterlibatan ayah karena peran ayah cenderung pasif daripada aktif terhadap kehidupan anak. Faktor tersebutlah yang diperkirakan menyebabkan adanya perbedaan pada hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai topik ini. Selain itu, menurut peneliti hasil yang menolak hipotesis tersebut disebabkan juga oleh jangkauan populasi yang hanya mencakup satu wilayah, yakni satu universitas saja.

Adapun untuk memperkuat fenomena terkait penelitian ini yang secara khususnya ditunjukkan pada mahasiswa yang merupakan usia *emerging adulthood*, peneliti melakukan wawancara terhadap tiga responden yang merupakan mahasiswa dengan urutan kelahiran pertama. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pertama yang berinisial GA yang merupakan mahasiswi urutan kelahiran pertama dengan usia 21 tahun, ia memandang dirinya sebagai pribadi yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, yang mana lebih fokus untuk mencapai tujuan dengan adanya harapan untuk berhasil sesuai dengan target yang ia telah tetapkan daripada perilaku menghindari kemungkinan dirinya gagal. GA juga mengungkapkan bahwa peran dari orang tua, khususnya ayah sangat memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi dalam dirinya karena ayahnya adalah sosok pribadi yang selalu memberikan dorongan dan semangat, serta memberikan saran atau nasihat yang berguna kelak bagi dirinya dalam mengembangkan motivasi berprestasi. GA mengungkapkan bahwa ayahnya sering



memberikan dukungan dalam interaksi yang positif dan juga sering menawarkan bantuan mengenai studinya dengan berdiskusi bersama. Selain dari ayah, ia juga mengaku bahwa lingkungan teman sebaya juga memberikan peran baginya untuk menumbuhkan motivasi berprestasi karena ikut terpacu untuk mendapatkan nilai akademis yang baik.

Selanjutnya, responden kedua yang berinisial SP yang merupakan mahasiswi berusia 21 tahun dengan urutan kelahiran pertama juga mengakui dirinya memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dengan keinginan untuk sukses lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan yang mungkin terjadi. SP mengungkapkan bahwa dalam mencapai tujuan, ia cenderung untuk fokus terhadap tujuannya dengan memiliki keinginan untuk berhasil, dan juga memahami bahwa untuk mencapai keberhasilan membutuhkan proses. SP melanjutkan, dalam mencapai keberhasilan tersebut, kemungkinan untuk gagal memang ada namun apabila kegagalan tersebut terjadi, ia akan memandangnya sebagai bagian dari proses. SP mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran paling besar dalam memengaruhi motivasi berprestasi dalam dirinya, yang mana secara khususnya, ayahnya sering memberikan nasihat kepada SP untuk menjadi pribadi yang sukses secara akademis dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan studinya. SP juga mengakui bahwa adanya motivasi berprestasi yang tinggi dalam dirinya dikarenakan ia ingin membanggakan orang tuanya dan sebagai anak pertama, ia harus menjadi teladan yang baik untuk adiknya.

Responden terakhir adalah berinisial JV. Ia merupakan mahasiswa dengan urutan kelahiran pertama yang saat ini berusia 20 tahun. JV mengungkapkan bahwa ia memiliki motivasi berprestasi yang cukup tinggi, yang mana ia memiliki

kecenderungan untuk berharap kepada keberhasilan dengan melewati segala proses yang ada. Untuk dapat mencapai tujuannya, ia memiliki rasa percaya diri akan kompetensinya, dan juga pengalaman mengenai keberhasilan dalam hal yang sama dijadikan acuan, serta pengaruh dari dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat. Terkait hal tersebut, JV menyatakan bahwa ayahnya memiliki peran yang besar dalam memengaruhi motivasi berprestasi yang terdapat dalam dirinya, yaitu ayahnya sering memberikan motivasi, nasihat, dan dukungan finansial untuk dirinya mengemban ilmu di perguruan tinggi. Ia mengungkapkan bahwa ayahnya tidak akan menghakimi JV ketika ia mengalami kegagalan, namun justru memberikan dukungan dan motivasi kepadanya untuk dapat berani mencoba hal tersebut. JV juga menambahkan bahwa ayahnya memberikan dukungan penuh untuk setiap aktivitas yang JV lakukan.

Hasil wawancara di atas memberikan kesimpulan bahwa keterlibatan ayah memberikan dampak yang positif terhadap motivasi berprestasi responden, yang mana keterlibatan ayah yang tinggi dikaitkan dengan adanya *hope of success* yang lebih tinggi daripada *fear of failure*, yakni memiliki harapan untuk mencapai kesuksesan daripada ketakutan akan kegagalan dengan memunculkan perilaku untuk menghindari kegagalan tersebut. Keterlibatan ayah yang ada dalam ketiga hasil wawancara tersebut dapat dilihat dari adanya interaksi yang positif, dukungan yang membangun terhadap aktivitas dan pencapaian anaknya, dukungan dalam finansial, serta nasihat-nasihat yang diberikan oleh ayah terhadap anaknya yang berguna untuk peningkatan motivasi berprestasi dalam diri anak dan pencapaian akademis yang baik.

Berdasarkan pemaparan dan hasil wawancara yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti ingin kembali membuktikan hasil penelitian mengenai topik ini dengan menjangkau daerah Jabodetabek sebagai target populasi penelitian karena Jabodetabek merupakan kota metropolitan yang paling mewakili Indonesia, yang mana fenomena cenderung lebih banyak terjadi di wilayah tersebut. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa tingginya persaingan di perkotaan menyebabkan mahasiswa yang mengemban ilmu di perkotaan memiliki kebutuhan untuk berprestasi tinggi. Peneliti juga memilih wilayah Jabodetabek karena kota metropolitan tersebut memiliki konsentrasi yang tinggi baik itu dalam hal penduduk, maupun pendidikan.

Adapun Adioetomo, Posselt, dan Utomo (2014) mengungkapkan bahwa para pemuda yang merantau untuk mencari pendidikan maupun pekerjaan, biasanya memilih daerah-daerah yang berdekatan dengan ibukota atau daerah Jabodetabek. Terlebih dari pada itu, alasan lainnya adalah untuk mengharapkan hasil yang tidak *bias* dan dapat lebih digeneralisasikan secara lebih luas karena penelitian serupa sebelumnya hanya berfokus pada satu daerah tertentu yang sangat spesifik, yakni satu universitas saja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dalam latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa dengan urutan kelahiran pertama?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa dengan urutan kelahiran pertama.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teori mengenai Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan mengenai keterlibatan ayah dan motivasi berprestasi karena mengetahui keterbatasan literatur maupun penelitian terhadap variabel motivasi berprestasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pengembangan teori mengenai konstruk keterlibatan ayah yang diteliti di Indonesia. Adapun penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian berikutnya mengenai topik hubungan antara keterlibatan ayah dengan motivasi berprestasi mengetahui bahwa penelitian yang meneliti mengenai dua variabel ini di Indonesia masih sangat jarang ditemukan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menyadarkan anggota keluarga mengenai pentingnya keterlibatan ayah terhadap motivasi berprestasi pada anak meskipun sudah memasuki perguruan tinggi. Selain memberikan manfaat kepada partisipan yang mengikuti

penelitian ini, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman bagi ayah mengenai keterlibatan dalam mengasuh anak tidak hanya diperankan oleh ibu saja. Sehingga, ayah tidak lagi berpikir untuk lepas kendali dalam memberikan perhatian pada kehidupan anak apabila anak sudah memasuki usia dewasa.

Untuk para partisipan sendiri, diharapkan dapat memberikan kesadaran atau *insight* mengenai sejauh mana ayah mereka terlibat dalam kehidupan mereka saat mereka mengisi kuesioner skala keterlibatan ayah. Selain itu, partisipan diharapkan dapat memperoleh manfaat untuk dirinya sendiri dalam hal mengetahui bahwa peran seorang ayah penting bagi kehidupan anak, yang dapat membantu menumbuhkan kesadaran partisipan untuk berusaha menjadi ayah yang lebih baik dan terlibat dalam kehidupan anak nantinya.

Adapun pengisian kuesioner motivasi berprestasi juga diharapkan dapat membantu partisipan dalam mengembangkan dan meningkatkan rasa dalam diri mereka untuk menjadi mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, baik itu saran atau masukan yang berguna bagi para praktisi untuk mendalami bidang terkait kedua variabel ini dan juga memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pentingnya keterlibatan ayah bagi para lembaga yang bekerja dengan keluarga.